

SIGN OF MORSE #2

Ossi Darma Desprian¹

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Sign of Morse # 2 is a creation of ethnic musical composition inspired by the empirical experience of the author, that is overseas trip undertaken from their hometown to the other areas to seek new experiences. Sign of Morse # 2 sourced with three ethnic groups in Indonesia, namely Padang, Berau and Yogyakarta. The authors add textual idea of using Morse as the cultivation of the material so that the concept more interesting creation.

The background of the birth of a creation based on the basic functions and interests as well as the hearts of the composer itself. Social criticism, natural phenomena, even outpouring composer a wide variety of content contained in a creation. Sign of Morse # 2 has a goal to provide a reference musical ideas through Morse and hope to contribute to the community or audience of creation in order to become a lighter to always create. The author hopes that the birth of this creation, Morse could serve as an example for contextual idea of making the work of musical composition.

Each symbol is a result of word processing Padang, Berau and Jogja given beats to determine measures of which will be used in every part of the composition. As for the tone processing, the author uses the pentatonic represents Javanese (Pelog), Hijaz represent Berau and Minang represented by imitation and Bansi talempong technique that has been processed into a musical composition.

Keywords : Morse, Hijaz

Abstrak

Sign of Morse #2 merupakan sebuah karya komposisi musik etnis yang terinspirasi dari pengalaman empiris penulis, yaitu perjalanan rantau yang dilakukan dari kampung halaman menuju daerah-daerah lain untuk mencari pengalaman baru. Sign of Morse #2 berpijakan dengan tiga etnis yang ada di Indonesia yaitu, Padang, Berau dan Yogyakarta. Penulis menambahkan ide tekstual dengan menggunakan Morse sebagai bahan penggarapan karya agar konsep lebih menarik.

¹ Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

Latar belakang hadirnya sebuah karya didasari atas dasar fungsi dan kepentingan serta isi hati si pengkarya itu sendiri. Kritik sosial, fenomena alam, bahkan curahan hati pengkarya merupakan berbagai macam isi yang terkandung dalam sebuah karya. *Sign of Morse #2* memiliki tujuan untuk memberikan referensi ide musikal melalui *Morse* dan berharap dapat berkontribusi kepada masyarakat maupun penikmat karya agar bisa menjadi pemantik untuk selalu berkarya. Penulis berharap dengan lahirnya karya ini, *Morse* bisa dijadikan contoh ide kontekstual dalam pembuatan karya komposisi musik.

Setiap simbol yang merupakan hasil dari pengolahan kata Padang, Berau dan Jogja diberikan ketukan untuk menentukan sukat yang akan digunakan pada tiap bagian komposisi. Sedangkan untuk pengolahan nada, penulis menggunakan nada pentatonis mewakili etnis Jawa (*Pelog*), *Hijaz* mewakili Berau dan Minang diwakili dengan imitasi permainan talempong dan bansi yang sudah diolah menjadi sebuah komposisi musik.

Kata kunci : *Morse, Hijaz.*

Pendahuluan

Berawal dari pengalamanebuah keluarga yang telah melakukan perjalanan meninggalkan kampung halaman merupakan inspirasi awal dari terciptanya karya ini. Perjalanan dilakukan dari Sumatera Barat sejak penulis berumur 6 tahun menuju kabupaten Berau, Kalimantan timur. Penulismenetap di kabupaten Berau selama hampir 15 tahun, banyak hal yang telah dilalui baik dari penyesuaian cara berbahasa, bersosialisasi dan menjalani pendidikan hingga pada saatnya menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan keputusan untuk kembali melakukan perjalanan menyeberangi pulau yaitu pulau Jawa atau lebih tepatnya Yogyakarta. Penyesuaian kembali terjadi, baik dari segi bahasa maupun adat istiadat yang berbeda. Perjalanan dari Padang menuju Berau dan berakhir di Yogyakarta inilah yang menginspirasi penulis untuk membuat komposisi musik etnis yang telah di pentaskan pada konser penciptaan II dan III dengan tema awal merantau. Perbedaan konsep penciptaan II dan III terdapat pada pengembangan ide baru dengan menambahkan konsep tekstual

pada konsep penciptaan III yang menjadi embrio baru untuk dikembangkan pada tugas akhir penciptaan musik etnis penulis dengan judul *Sign of Morse #2*.

Sign menurut terjemahan bahasa inggris memiliki arti tanda, dimana tanda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu. *Sign* sangatlah banyak/beragam jenisnya, tetapi dalam karya ini Morse dipilih sebagai representasi tanda.

Morse adalah sistem representasi huruf, angka, tanda baca dan sinyal dengan menggunakan kode titik dan garis/strip yang disusun mewakili karakter tertentu pada alfabet atau sinyal (pertanda) tertentu yang disepakati penggunaannya di seluruh dunia. Kode Morse diciptakan oleh Samuel F.B. Morsedan Alfred Vail pada tahun 1835. Penulis mulai menggunakan morse pada saat duduk dibangku sekolah menengah pertama dalam ekstrakurikuler pramuka. Morse digunakan sebagai sarana komunikasi rahasia bagi sesama anggota pramuka lain dalam keadaan darurat. Instrumen yang digunakan pada saat itu adalah sebagai berikut :

1. Bendera, yaitu dengan kibaran pendek dan panjang
2. Api dan baterai, dengan nyala pendek dan panjang
3. Peluit dengan bunyi pendek dan panjang
4. Teleks atau telegraf dengan tulisan titik dan garis (strip).

Selain morse masih terdapat banyak sandi dalam pramuka misalnya, sandi rumput, sandi paku, sandi semaphore, sandi gambar dan lain-lain. Penggunaan Morse menjadi bahan kajian penciptaan karena morse sudah terbentuk dari bunyi (ritmis) yang bisa diimitasikan kedalam instrumen musik, sedangkan #2 merupakan angka yang menyatakan karya ini lanjutan dari *sign of morse* sebelumnya. *Sign of morse#2* terinspirasi dari sebuah film yang menceritakan tentang kapal laut yang dalam perjalanannya mengalami kecelakaan. Morse digunakan awak kapal untuk memberikan pesan ke menara mercusuar dengan menggunakan telegraf sebelum kapal akhirnya tenggelam. Kejadian di film tersebut menjadi inspirasi untuk pembuatan karya sign of morse dengan mengolah sandi morse kedalam komposisi

musik etnis. Morse yang kemudian menjadi rangsangan bagi penulis. Suatu rangsang dapat di definisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (Jacquelin, 1985: 20). Penggunaan Morse masuk kedalam tekstual pada pengkaryaan sedangkan kontekstual dari karya *sign of morse #2* adalah pengalaman empiris penulis yang melakukan perjalanan ke daerah lain diluar kampung halaman yang biasa disebut merantau. Semua suasana hati dan lingkungan akan dituangkan kedalam karya *sign of morse #2*.

#2 atau *part2* merupakan penanda bahwa karya ini merupakan kelanjutan dari *sign of morse* yang pertama atau *sign of morse #1*. Karya pertama dilakukan pada saat ujian penciptaan tiga.

Rancangan Bentuk Garapan

Gagasan dalam karya ini adalah pengalaman empiris penulis yang melakukan perjalanan *Rantau* dari Padang, Sumatera Barat yang merupakan tempat kelahiran penulis, menuju kabupaten Berau, Kalimantan Timur mengikuti orang tua yang diharuskan pindah tugas dan menetap selama kontrak kerja habis dan sekarang menimba ilmu di Jogja, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga daerah tersebut dijadikan penulis sebagai suasana dalam karya *Sign of Morse #2*. Proses-proses adaptasi selalu terjadi pada setiap perjalanan baik dari segi bahasa, adat istiadat maupun perilaku setempat yang berbeda-beda, oleh karena itu penulis mengemas karya ini dengan suasana yang kental lewat perwakilan instrumen masing-masing daerah seperti Minangkabau dengan Talempong, Berau dengan Panting (gambus) dan Yogyakarta dengan Demung.

Selain pengalaman empiris yang menjadi gagasan dalam karya ini, penulis masih memiliki gagasan lain yaitu *Morse* yang dijadikan bahan tekstual pada karya *Sign of Morse #2*. *Morse* diolah dengan penggunaan kata Padang, Berau dan Jogja.

Unsur pembentuk sebuah komposisi musik tidak lain adanya sebuah variasi. Dengan kata lain terdapat modifikasi dari suatu gagasan yg secara ensesial sama (Prier, 1996: 38). Komposisi *Sign of Morse #2* ini menggunakan bentuk variasi, karena dalam komposisi ini dibentuk atas dasar berbagai variasi atau memodifikasi

sebuah tema musik hasil pengolahan susunan morse yang diperoleh dari rangkaian kata Padang, Berau dan Jogja. Pengolahan sandi morse pada karya ini juga terkait dengan konsep perjalanan hidup penulis yang akan menjadi suasana dalam karya *Sign of Morse #2*. Pola hasil olahan morse ini akan dimainkan dengan variasi melodis, ritmis, *timbre*, *sukat* dan sebagainya.

Komposisi ini terbagi menjadi tiga bagian yang terinspirasi dari perjalanan penulis semasa kecil hingga dewasa yang berpindah-pindah tempat dari pulau Sumatera, Padang, pulau Kalimantan, Berau dan pulau Jawa, Jogja. Tiga daerah rantau tersebut akan dijadikan suasana yang akan dibangun oleh penulis sebagai pendukung hasil olahan morse yang diperoleh dari penyusunan kata Padang, Berau dan Jogja.

Bagian I

Kata Padang terdiri dari enam huruf yaitu A, A, D, G, N, dan P. setiap huruf memiliki morse sendiri, yaitu :

A = .- D = -.. G = -.. N = -.. P = .-..

Apabila disusun sesuai urutan menjadi :


P = .-.. A = .- D = -.. A = .- N = -.. G = -..


.-.. -.. -.. -..

Titik dan strip di atas menjadi susunan ritmis apabila penulis memberikan harga nada pada titik dan strip.

Titik (.) = satu ketuk, dan

Strip (-) = dua ketuk

Talempong 

Tal. ⁵ 

Hasil dari pengaplikasian morse ke dalam ritmis di atas diolah kembali dengan diminusi (penyempitan) menjadi :



Pada ritmis talempong di atas, biola dan xylophon memainkan ritmis yang sama dengan pengembangan tambahan nada yang membentuk chord. Pengolahan yang dilakukan adalah pengolahan timbre.



Bagian II

Kata Berau terdiri dari lima huruf yaitu A, B, E, R, dan U. Setiap huruf memiliki morse sendiri, yaitu :

A = .- B = -... E = . R = .-. U = ..-

Apabila disusun sesuai urutan menjadi :

B = -... E = . R = .- A = .- U = ..-

-... -... -... -... -... -... -... -... -... -...

Penulis membagi dua susunan ritmis tersebut dan mengaplikasikan dan membagi dua susunan ritmis kedalam dua instrumen yang berbeda yaitu bass dan rebana menjadi :

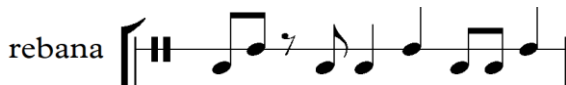
Bass :-

rebana :. - .. - . . -

Morse pada bass diberikan harga nada oleh penulis, sedangkan morse pada rebana diberikan timbre.

Keterangan :

- Bass : . = 1 ketuk
- = 2 ketuk
- Rebana : . = Dung
- = Tang



Bagian III

Kata Jogja terdiri dari lima huruf yaitu A, G, J, J dan O. Setiap huruf memiliki morse sendiri, yaitu :

A = . - G = - - . J = . - - - O = - - -

Apabila disusun sesuai urutan menjadi :

J = . - - - O = - - - G = - - . J = . - - - A = . -

. - - - - - . - - - . -

Titik dan strip di atas menjadi susunan ritmis apabila penulis memberikan harga nada pada titik dan strip.

Titik (.) = satu ketuk ($\frac{1}{4}$)

Strip (-) = $\frac{1}{8}$ (♪)



Metode Penciptaan

Seorang seniman dituntut untuk memberikan penyegaran baru dalam menggarap karya-karyanya, sehingga dalam setiap peradaban akan selalu bermunculan karya dengan nafas yang baru (Sedyawati, 1986: 16). Sama halnya dengan *Sign of Morse #2*, penulis menggarap karya dengan memberikan penyegaran dalam bahan tekstual komposisi, yaitu pengambilan sandi morse sebagai rangsang awal untuk penggarapan komposisi, dimana morse sebelumnya hanya digunakan sebagai sarana atau sistem representasi huruf untuk berkomunikasi dengan menggunakan sandi yang bersimbolkan titik dan strip. Kreativitas penulis dalam karya ini diwujudkan dengan penambahan kontekstual pada komposisi *Sign of Morse #2* agar menjadikan komposisi ini memiliki suasana yang menciptakan sesuatu yang indah dan bermakna.

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, yaitu tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga munculah suatu ide (Hawkins, 2003: 3). Kecerdasan dan memori yang bagus menjadi faktor kebutuhan lain bagi para komposer untuk menemukan ide dari hasil kontemplasi atau perenungan agar bisa diolah menjadi komposisi. Komposisi *Sign of Morse #2* merupakan sebuah perolehan ide dari hasil kontemplasi atau perenungan penulis sebagai seorang anak yang sampai saat ini masih merantau. Pengalaman empiris tersebut menjadi ide

kontekstual dalam karya ini, sedangkan letak morse pada karya ini adalah sebagai ide tekstual yang menjadi bahan paling dasar dalam pengolahan komposisi *Sign of Morse #2*.

Eksplorasi yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena yang berasal dari luar dirinya. Suatu proses pengalaman yang mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, menggagas, merenungkan, merasakan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada (Hawkins, 2003: 70). Tahap eksplorasi akan menjadi awalan dalam penggarapan komposisi ini yang berhubungan langsung dengan musik atau teks pada karya *Sign of Morse #2*. Pemilihan instrumen menjadi paling utama untuk tahapan eksplorasi. Pada karya *Sign of Morse #2* penulis melakukan pemilihan instrumen yang bisa menjadi perwakilan atau simbol dari morse, kemudian mengolah sandi-sandi morse tadi menjadi sebuah susunan komposisi baik secara ritmis maupun motif yang diinginkan penulis.

Improvisasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui (Hawkins, 2003: 70). Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Kemudian improvisasi juga dilakukan dengan mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif (Hawkins, 2003: 70).

Adapun komposisi yang akan digarap berupa pengolahan elemen musikal yang ada didalamnya seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika dan lain-lain. Dibutuhkan sikap yang kreatif seorang komposer untuk memvariasikan unsur-unsur musik

tersebut guna memberi warna atau sentuhan estetis. Pengolahan-pengolahan unsur musik dapat menggunakan berbagai macam variasi, antara lain :

- a. Variasi melodi, yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai kerangka tetapi dihias dengan cara diolah dengan pengolahan melodi seperti augmentasi, diminusi, sekuen, imitasi, dan lain-lain.
- b. Variasi irama, dengan cara merubah panjang pendek nada, birama atau tempo.
- c. Variasi harmoni, melodi utama tetap, akan tetapi akor pengiring divariasikan. Lawan dari harmoni yaitu disharmoni. Variasi disharmoni merupakan penggabungan nada atau ritme yang bertentangan (kontradiktif).
- d. Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup signifikan dalam pengungkapan suatu ciri, sikap, pola yang khas.
- e. Variasi bebas, bukan seluruh tema divariasikan melainkan hanya beberapa motif dari lagu asli (melodi atau irama) (Prier, 1996: 38).

Khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik Barat, diantaranya :

- a. Ulangan harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan.
- b. Ulangan pada tingkat lain (*sequens*), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
- c. Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah interval berurut-urut. Salah satu interval dapat diperbesar atau diperlebar pada waktu luang.
- d. Pengecilan interval (*diminution of ambitus*), sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil.
- e. Pembalikan (*inversion*), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam baliknya menuju keatas.

- f. Pembesaran nilai nada (*augmentation of value*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai digandakan dengan tempo dipercepat namun hitungannya tetap sama.
- g. Pengecilan nilai nada (*diminution of value*), artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan tetap sama (Prier, 1996: 38).

Penciptaan komposisi ini berpedoman pada terwujudnya keindahan yang didasari oleh keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan sebagai satu kesatuan. Proses ini tidak bersifat statis, dalam arti masih memberikan ruang gerak kreativitas untuk menafsirkan isian melodi-melodi pokok yang diperlukan. Penciptaan musik etnis diwujudkan dalam bentuk komposisi musik. Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penulis masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam garapan komposisi musik ini setiap instrumen yang digunakan diberi bagianya masing-masing seperti melodi dan ritmis yang kemudian dimainkan secara berulang-ulang menjadi sebuah *rhythm* yang mana semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat.

Komposisi ini dibentuk dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak oleh penonton ketika akan pindah ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi seperti halnya pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.

Secara umum keindahan terdapat dalam Unity, Harmoni, Balance, Contrasts (Pramono, 2008: 74). Begitu pula dalam komposisi ini tidak luput dari kesenangan estetis yang ingin ditonjolkan oleh penyaji. Penciptaan komposisi ini berpedoman pada terwujudnya keindahan yang didasari oleh keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan sebagai satu kesatuan. Bentuk dari karya ini secara keseluruhan adalah pengembangan, pengolahan serta pengulangan motif. Komposisi dibentuk dengan variasi yang

pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain (Prier, 1996: 38).

Penyusunan komposisi ditekankan pada garis dramatik yang berhubungan dengan dinamika pertunjukan. Singkatnya, menyusun suatu komposisi musik harus terstruktur, supaya dinamika yang diinginkan dapat direalisasikan. Penyusunan komposisi mengacu pada aspek – aspek musikal meliputi melodi, harmoni, dinamika, dan tempo. Berbagai aspek tersebut diolah dan disusun dengan variasi suka, nada dan harmoni.

Komposisi karya *Sign of Morse* #2 ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir penggambaran dari kampung halaman sampai tanah rantau yaitu kenangan pengalaman penulis dari Padang menuju Berau dan berakhir di Yogyakarta. Setiap bagian terdiri dari beberapa bentuk sub-komposisi tema yang terdiri dari suasana motif melodi yang membentuk tema musikal. Motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu. Hal ini dapat dianalogikan seperti kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan. Secara berjenjang, motif membentuk frase, frase membentuk periode. Selanjutnya periode membentuk tema berupa kalimat lagu penuh yang dapat berdiri sendiri (Banoë, 2003: 283). Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya (Banoë, 2003: 287). Karya ini berbentuk komposisi 3 bagian, dalam disiplin ilmu musik Barat maka bentuk ini lazim disebut dengan *sonata*. Maka pembagian dalam komposisi ini yaitu bagian pertama perkenalan (*eksposisi*), bagian kedua pengolahan (*development*), bagian ketiga rekapitulasi serta introduksi dan ending di awal dan di akhir komposisi.

Penutup

Banyak berbagai macam sumber inspirasi atau ide untuk dijadikan bahan penciptaan musik, baik dari sumber bunyi itu sendiri maupun dari pengalaman empiris seperti fenomena alam, benda mati, makhluk hidup maupun hal-hal yang tabu

untuk dibicarakan tetapi indah untuk dijadikan rangsangan awal untuk penciptaan karya musik.

Morse merupakan sumber bunyi yang dijadikan alat komunikasi menggunakan sistem sandi melalui berbagai macam alat seperti telegraf (alat komunikasi kapal laut), peluit (pramuka) dan sebagainya. Morse sudah dikenal sebagai sumber bunyi namun jarang yang menyadari bahwa morse bisa dijadikan ide tekstual untuk penciptaan musik seperti halnya karet gelang, layang-layang, elemen elemen kehidupan seperti air, tanah, api, udara bahkan kehidupan sosial. Sudah menjadi keharusan bagi pelaku seni untuk lebih peka terhadap apapun untuk mencari inspirasi agar dapat dipertanggungjawabkan kedalam karya penciptaan yang telah dibuat. Hal ini terbukti dengan lahirnya karya *Sign of Morse #2* yang ide tekstualnya didapat saat penulis sedang santai menikmati sajian film yang sedang ditonton.

Karya *Sign of Morse #2* mengalami proses selama kurang lebih dua bulan dengan perhitungan tiga kali pertemuan dalam seminggu. Beberapa kendala kerap terjadi dengan berbagai macam faktor, salah satu faktor utama seperti pengaturan jadwal pemain yang sangat sulit dikarenakan para pemain memiliki aktifitas yang cukup padat di luar karya *Sign of Morse #2*, permasalahan ini cukup menguras otak penulis dikarenakan apabila salah satu pemain tidak dapat mengikuti proses latihan maka ada beberapa instrumen tidak dapat dimainkan yang menyebabkan mood (rasa), *que* (tanda atau patokan) dan komposisi terasa tidak utuh, namun demikian semua materi musik dari *Sign of Morse #2* dapat dimainkan sesuai harapan penulis. Faktor kedua yang mempengaruhi karya *Sign of Morse #2* pada saat pementasan adalah cuaca. Pertunjukan dilakukan pada saat musim hujan yang menyebabkan proses pelaksanaan pertunjukan sedikit terhambat yang menyebabkan tidak dilaksanakannya *check sound* secara benar dan akurat serta tidak dilaksanakannya *General Rehearsal*.

Beberapa faktor yang menghambat menjadi pengalaman dan pelajaran tersendiri bagi penulis untuk lebih memikirkan segala hal secara matang. Menjadi seorang komposer dituntut untuk memikirkan segala hal baik dari pengkaryaan maupun segala hal yang mendukung lahirnya karya musik.

Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, Alma.M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta :Ford Foundation dan MSPI.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta : Art Music Today.
- Prier, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta :Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.